PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI "BERGERAK BERSAMA" PADA SISWA KELAS V SD

Rhaifaldy Aditya Nugraha[1], Rosy Aming Rustiyanti[2], Fine Reffiane[3], Ristiyani[4]
[1,2,3,4] Universitas PGRI Semarang
[1]rhaifald01@gmail.com, [2]rosyrustiyanti@gmail.com
[3]finereffiane@upgris.ac.id, [4]ristiyani98@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study aimed to improve students' learning outcomes in Bahasa Indonesia through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model on the topic "Bergerak Bersama" in grade V elementary school students. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles involving 21 students. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection techniques included observation, learning outcome tests, and documentation. Data were analyzed descriptively by comparing students' learning outcomes and learning activities before and after the implementation of the PBL model. The learning process was conducted through problem-solving activities, group discussions, presentations, and contextual learning experiences related to students' daily lives. The results indicated that the implementation of Problem Based Learning improved students' learning outcomes and classroom participation. The average score increased from 65 in the pre-cycle to 76 in Cycle I and 88 in Cycle II. Learning mastery improved from 48% in the pre-cycle to 71% in Cycle I and reached 90% in Cycle II. Students also became more active in asking questions, expressing opinions, and collaborating in group discussions. Therefore, the implementation of Problem Based Learning can improve students' understanding and participation in Bahasa Indonesia learning at elementary school level.

***Keywords**: Problem Based Learning; learning outcomes; Bahasa Indonesia; elementary school; classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi "Bergerak Bersama" siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 21 siswa. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil belajar dan aktivitas siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, presentasi, dan pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa selama pembelajaran

berlangsung. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65 pada pra siklus menjadi 76 pada Siklus I dan meningkat menjadi 88 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 48% pada pra siklus menjadi 71% pada Siklus I dan mencapai 90% pada Siklus II. Siswa juga menjadi lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; hasil belajar; Bahasa Indonesia; sekolah dasar; PTK*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pada tahap ini, siswa berada pada fase perkembangan operasional konkret sehingga membutuhkan pembelajaran yang bersifat nyata, kontekstual, dan melibatkan aktivitas langsung agar materi yang dipelajari dapat dipahami dengan lebih mudah (Suprihatiningrum, 2020).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam proses komunikasi dan berpikir siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami informasi, menginterpretasikan teks, serta menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari (Nugraheni & Wulandari, 2023).

Salah satu materi yang diajarkan pada kelas V sekolah dasar adalah materi “Bergerak Bersama” yang menekankan pada pemahaman teks bacaan, kerja sama, serta kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi penting dan menyampaikan pendapat. Materi ini memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial siswa karena mengajarkan pentingnya kolaborasi, kepedulian, dan partisipasi dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu,

pembelajaran tidak hanya menekankan pada pemahaman teks, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD, ditemukan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi sementara siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa dari 21 siswa kelas V, hanya sebagian siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas masih berada pada kategori sedang dan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan mampu memahami materi secara lebih bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai fokus utama pembelajaran, sehingga siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Menurut Hidayat & Khotimah (2022), penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa karena proses pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa dalam memecahkan masalah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari, Dewi, & Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan literasi dan partisipasi aktif siswa di kelas. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam pembelajaran materi “Bergerak Bersama”, penerapan PBL sangat relevan karena siswa dapat diajak untuk menganalisis permasalahan sosial sederhana yang berkaitan dengan kerja sama, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat bertukar pendapat, menyampaikan ide, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model Problem Based Learning diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi “Bergerak Bersama”. Selain itu, model ini juga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi “Bergerak Bersama” di kelas V sekolah dasar. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran berjalan di salah satu sekolah dasar.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, RPP, LKPD, serta media pembelajaran yang mendukung penerapan model *Problem Based Learning*. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah PBL, yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa dalam kelompok, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi keaktifan, kerja sama, kemampuan bertanya, serta keterlibatan dalam diskusi kelompok. Data observasi ini digunakan untuk melihat perubahan perilaku belajar

siswa dari siklus ke siklus. Selanjutnya pada tahap refleksi, peneliti bersama guru kelas melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes hasil belajar untuk mengukur peningkatan kemampuan kognitif siswa, observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, serta didukung analisis kualitatif dari hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, setelah melalui tahap pra siklus sebagai kondisi awal kemampuan siswa. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes evaluasi pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi “Bergerak Bersama”.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	**Jumlah Siswa Tuntas**	**Jumlah Siswa Belum Tuntas**	**Nilai Rata-rata**	**Persentase Ketuntasan**
Pra Siklus	10 siswa	11 siswa	65	48%
Siklus I	15 siswa	6 siswa	76	71%
Siklus II	19 siswa	2 siswa	88	90%

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap dari pra siklus hingga Siklus II. Pada

tahap pra siklus, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru (teacher centered). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 65 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 48%. Dari 21 siswa, hanya 10 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 11 siswa lainnya belum tuntas.

Pada Siklus I, setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL), terjadi peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76 dengan ketuntasan belajar mencapai 71%. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 siswa, sedangkan yang belum tuntas menurun menjadi 6 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa karena pembelajaran lebih berpusat pada aktivitas siswa melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah.

Selanjutnya pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peningkatan hasil belajar semakin signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 88, dan persentase ketuntasan mencapai 90%. Sebanyak 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan hanya 2 siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL yang lebih optimal mampu meningkatkan pemahaman siswa secara maksimal, baik dari segi konsep maupun keterampilan berpikir. Secara keseluruhan, data pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi “Bergerak Bersama”. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari nilai rata-rata, tetapi juga dari peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari setiap siklus

Tabel 4.2 Distribusi Hasil Belajar Siswa per Siklus

Interval Nilai	**Kategori**	**Pra Siklus (F)**	**Pra (%)**	**Siklus I (F)**	**Siklus I (%)**	**Siklus II (F)**	**Siklus II (%)**
90	Sa	2	1	5	24	9	43

– 100	ngat Tinggi		0%		%		%
80 – 89	Tinggi	3	14%	6	29%	8	38%
70 – 79	Sedang	5	24%	4	19%	2	9%
<70	Rendah	11	52%	6	28%	2	10%
Jumlah		**21**	**100%**	**21**	**100%**	**21**	**100%**

Berdasarkan Tabel 4.2, terlihat adanya perubahan distribusi hasil belajar siswa dari pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Pada tahap pra siklus, sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 11 siswa (52%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi “Bergerak Bersama” masih kurang optimal. Selain itu, hanya 2 siswa (10%) yang berada pada kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah dan belum merata.

Pada Siklus I, terjadi perubahan distribusi hasil belajar setelah diterapkannya model Problem Based Learning. Jumlah siswa pada kategori rendah menurun menjadi 6 siswa (28%), sedangkan kategori tinggi dan sangat tinggi mulai meningkat. Siswa pada kategori tinggi meningkat menjadi 6 siswa (29%) dan kategori sangat tinggi meningkat menjadi 5 siswa (24%). Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mulai memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Pada Siklus II, peningkatan hasil belajar terlihat lebih signifikan. Jumlah siswa pada kategori sangat tinggi meningkat menjadi 9 siswa (43%), dan kategori tinggi menjadi 8 siswa (38%). Sementara itu, kategori sedang dan rendah mengalami penurunan yang cukup besar, masing-masing hanya tersisa 2 siswa (9%) pada kategori sedang dan 2 siswa (10%) pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berada pada kategori kemampuan yang baik dan sangat baik setelah penerapan PBL secara optimal.

Perubahan distribusi ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan

nilai rata-rata siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pemahaman siswa secara menyeluruh. Siswa yang sebelumnya berada pada kategori rendah dan sedang secara bertahap berpindah ke kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini terjadi karena pembelajaran PBL mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara langsung sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi "Bergerak Bersama" mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar secara signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II yang menunjukkan adanya perubahan positif baik pada nilai rata-rata, persentase ketuntasan, maupun distribusi kategori hasil belajar siswa.

Pada kondisi awal atau pra siklus, pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kurang memahami materi secara mendalam. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah dengan nilai rata-rata sebesar 65 dan ketuntasan belajar hanya mencapai 48%. Sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 11 siswa dari 21 siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

Setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata meningkat menjadi 76 dengan ketuntasan belajar mencapai 71%. Peningkatan ini terjadi karena dalam pembelajaran PBL, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi "Bergerak Bersama". Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan guru, kemudian mencari solusi secara bersama-sama dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Aktivitas ini membuat siswa lebih aktif, lebih berani

mengemukakan pendapat, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada Siklus I masih ditemukan beberapa kendala, seperti sebagian siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah, serta masih adanya siswa yang pasif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada Siklus II agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Pada Siklus II, penerapan model *Problem Based Learning* dilakukan dengan lebih maksimal melalui perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa, memperjelas langkah-langkah pemecahan masalah, serta meningkatkan kualitas masalah yang diberikan agar lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, di mana nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 88 dengan tingkat ketuntasan mencapai 90%. Sebanyak 19 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan hanya 2 siswa yang belum tuntas.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi “Bergerak Bersama”. Hal ini terjadi karena PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses diskusi, analisis, dan pemecahan masalah. Meningkatkan hasil belajar, penerapan PBL juga berdampak positif terhadap distribusi kemampuan siswa. Berdasarkan Tabel 4.2, terlihat bahwa pada pra siklus sebagian besar siswa berada pada kategori rendah (52%). Namun setelah penerapan PBL pada Siklus I dan Siklus II, terjadi pergeseran distribusi ke arah kategori yang lebih tinggi. Pada Siklus II, sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yaitu mencapai 81%.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran yang signifikan dalam distribusi kemampuan belajar siswa dari kategori rendah menuju kategori tinggi dan sangat tinggi. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai

rata-rata secara kuantitatif, tetapi juga memberikan dampak kualitatif terhadap pemerataan kemampuan siswa dalam memahami materi. Dengan demikian, semakin sedikit siswa yang berada pada kategori rendah, dan semakin banyak siswa yang mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik.

Peningkatan hasil belajar ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjadi dasar dari model *Problem Based Learning* (PBL), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan tidak mudah dilupakan.

Penerapan PBL juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa merasa memiliki peran aktif dalam proses belajar, sehingga muncul rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok maupun presentasi di depan kelas.

Keberhasilan penerapan PBL pada penelitian ini juga tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahapan PBL, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, hingga evaluasi hasil pemecahan masalah. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, seperti pemberian arahan yang lebih jelas dan pemilihan masalah yang lebih kontekstual, terbukti mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi “Bergerak Bersama” tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, tetapi juga mampu meningkatkan aktivitas belajar, motivasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang

efektif untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi "Bergerak Bersama" mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada setiap tahap pembelajaran, mulai dari pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

Pada tahap pra siklus, hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 65 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 48%. Setelah penerapan model *Problem Based Learning* pada Siklus I, hasil belajar mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata menjadi 76 dan persentase ketuntasan mencapai 71%. Selanjutnya pada Siklus II, peningkatan hasil belajar semakin signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 88 dan ketuntasan belajar sebesar 90%.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan *Problem Based Learning* juga meningkatkan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi "Bergerak Bersama".

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. **Bagi Guru**

   Guru disarankan untuk menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya karena model ini mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Guru juga perlu merancang masalah yang

kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

2. **Bagi Siswa**

   Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani bertanya, serta terlibat secara maksimal dalam diskusi kelompok. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

3. **Bagi Sekolah**

   Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran inovatif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga guru dapat menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan efektif.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai Problem Based Learning pada materi maupun jenjang pendidikan yang berbeda dengan desain penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmansyah, A., Susanti, A., & Rahman, A. A. (2023). Pengembangan modul ajar berbasis Problem Based Learning untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3630–3645. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6349

Hosnan, M. (2021). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Huda, M. (2020). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 1–10. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106

Nugraheni, A., & Wulandari, S. (2023). Literasi Bahasa Indonesia dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 14*(2), 55–63.

Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 224–230. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278

Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saputri, A. I. D., Pangestu, E. W. P., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Andayani, T. W. (2023). Penerapan media inovatif berbasis Problem Based Learning sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3548–3558. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6404

Sari, D., Dewi, R., & Pratiwi, L. (2023). Efektivitas Problem Based Learning terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12*(3), 201–210.

Shoimin, A. (2021). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprihatiningrum, J. (2020). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Susanto, F. S., & Airlanda, G. S. (2023). Efektivitas model Problem Based Learning dan problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3646–3653. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6353

Trianto. (2020). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Uno, H. B. (2020). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsono, & Hariyanto. (2020). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wena, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulfa, T., Tursinawati, T., & Darnius, S. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(4), 2098–2107.